

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional yang berbasis komparatif atau *ex post facto*. Penelitian ini meneliti tentang perbandingan kecerdasan spiritual berdasarkan asal sekolah (MI dan SD) dan jenis kelamin pada siswa MTsN 2 Kudus, penelitian berlangsung pada 27 Maret sampai dengan 27 April 2021. Teknik pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuisioner (angket) yang diisi oleh siswa kelas VII MTsN 2 Kudus.

Total siswa kelas VII pada tahun ajaran 2018/2019 di MTsN 2 Kudus berjumlah 240 siswa. Jenis kelamin siswa didominasi oleh jenis kelamin perempuan dengan perbandingan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan yaitu 2:3. Asal sekolah dari siswa baru di MTs Negeri 2 Kudus terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini diikuti oleh 120 siswa kelas VII di MTsN 2 Kudus.

1. Validitas Angket Penelitian

Tabel 4.1 Validitas Soal Angket Kecerdasan

Spiritual

Nomor Soal	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan	Keputusan
1	0.859	0.444	Valid	Dipakai
2	0.594	0.444	Valid	Dipakai
3	0.534	0.444	Valid	Dipakai
4	0.722	0.444	Valid	Dipakai
5	0.837	0.444	Valid	Dipakai
6	0.653	0.444	Valid	Dipakai
7	0.615	0.444	Valid	Dipakai
8	0.659	0.444	Valid	Dipakai
9	0.556	0.444	Valid	Dipakai
10	0.753	0.444	Valid	Dipakai
11	0.729	0.444	Valid	Dipakai
12	0.741	0.444	Valid	Dipakai
13	0.610	0.444	Valid	Dipakai
14	0.633	0.444	Valid	Dipakai

15	0.683	0.444	Valid	Dipakai
16	0.830	0.444	Valid	Dipakai
17	0.503	0.444	Valid	Dipakai
18	0.617	0.444	Valid	Dipakai
19	0.538	0.444	Valid	Dipakai
20	0.712	0.444	Valid	Dipakai
21	0.770	0.444	Valid	Dipakai
22	0.483	0.444	Valid	Dipakai
23	0.873	0.444	Valid	Dipakai
24	0.645	0.444	Valid	Dipakai
25	0.576	0.444	Valid	Dipakai
26	0.688	0.444	Valid	Dipakai
27	0.652	0.444	Valid	Dipakai
28	0.616	0.444	Valid	Dipakai
29	0.741	0.444	Valid	Dipakai
30	0.565	0.444	Valid	Dipakai

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan seluruh butir soal dapat digunakan pada penelitian ini.

2. Karakteristik Responden

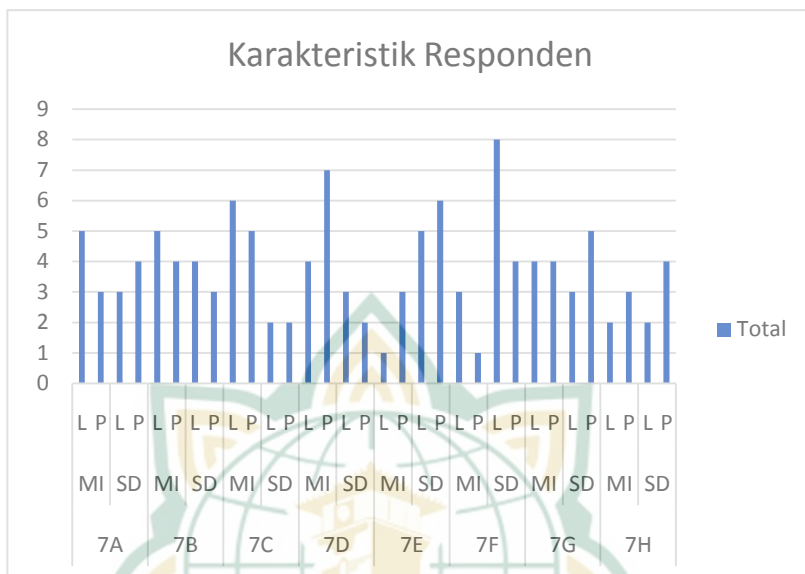
Tabel 4.2 Karakteristik Responden

Asal Sekolah	N	Jenis Kelamin	N
SD	60	Laki-laki	30
		Perempuan	30
MI	60	Laki-laki	30
		Perempuan	30

Responden dalam penelitian ini meliputi 120 siswa kelas VII MTsN 2 Kudus, yang terdiri dari 60 siswa yang berasal dari MI dan 60 siswa yang berasal dari SD. Setiap asal sekolah diklasifikasikan menjadi 2 yaitu 30 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 30 siswa yang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4.3 Distribusi Responden

Kelas	Asal Sekolah	N	Jenis Kelamin	N
7A	MI	8	Laki-laki	5
			Perempuan	3
	SD	7	Laki-laki	3
			Perempuan	4
7B	MI	9	Laki-laki	5
			Perempuan	4
	SD	7	Laki-laki	4
			Perempuan	3
7C	MI	11	Laki-laki	6
			Perempuan	5
	SD	4	Laki-laki	2
			Perempuan	2
7D	MI	11	Laki-laki	4
			Perempuan	7
	SD	5	Laki-laki	3
			Perempuan	2
7E	MI	4	Laki-laki	1
			Perempuan	3
	SD	11	Laki-laki	5
			Perempuan	6
7F	MI	4	Laki-laki	3
			Perempuan	1
	SD	12	Laki-laki	8
			Perempuan	4
7G	MI	8	Laki-laki	4
			Perempuan	4
	SD	8	Laki-laki	3
			Perempuan	5
7H	MI	5	Laki-laki	2
			Perempuan	3
	SD	6	Laki-laki	2
			Perempuan	4



Gambar 4.1 Karakteristik responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dibagi rata setiap kelasnya.

3. Kecerdasan Spiritual Responden

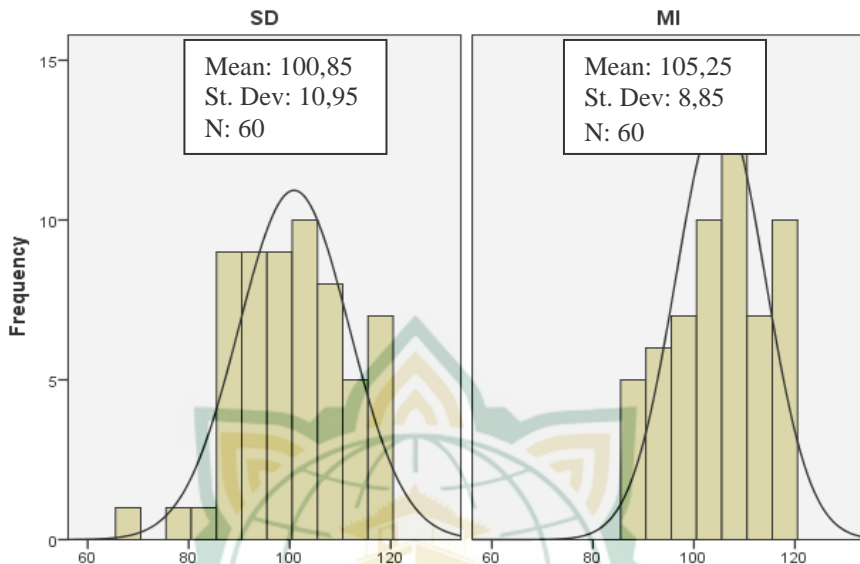
Tabel 4.4 Hasil Analisis Nilai Kecerdasan Spiritual siswa-siswi MTsN 2 Kudus Secara Keseluruhan

	N	Min	Max	Rerata ± SD
Hasil Angket	120	68	120	103,06 ± 10,16

Hasil analisis kecerdasan spiritual siswa-siswi MTsN 2 Kudus diwakili oleh 120 siswa yang dinilai berdasarkan hasil angket didapatkan rerata 103,06; standar deviasi 10,16; nilai minimal 68; dan nilai maksimal 120.

Tabel 4.5 Hasil Analisis Nilai Kecerdasan Spiritual siswa-siswi Kelas VII di MTsN 2 Kudus berdasarkan Asal Sekolah

		N	Min	Max	Rerata ± SD
Hasil Angket	MI	60	89	120	105,25 ± 8,85
	SD	60	68	120	100,85 ± 10,95

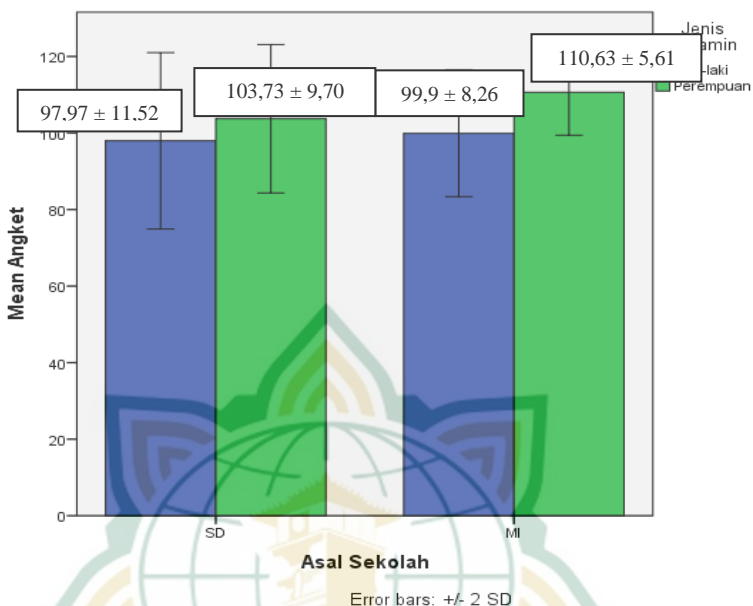


Gambar 4.2 Kecerdasan spiritual berdasarkan asal sekolah

Berdasarkan data di atas, hasil angket pada siswa yang memiliki asal sekolah MI dan SD memiliki rerata yang cukup berbeda, dapat dilihat nilai minimal hasil angket pada siswa yang berasal dari SD lebih rendah dibandingkan siswa yang berasal dari MI.

Tabel 4.6 Hasil Analisis Nilai Kecerdasan Spiritual siswa-siswi kelas VII di MTsN 2 Kudus berdasarkan Jenis Kelamin

		N	Min	Max	Rerata ± SD
MI	Laki-laki	30	68	120	97,97 ± 11,52
	Perempuan	30	90	120	103,73 ± 9,70
SD	Laki-laki	30	85	120	99,9 ± 8,26
	Perempuan	30	78	120	110,63 ± 5,61



Gambar 4.3 Kecerdasan spiritual berdasarkan asal sekolah dan jenis kelamin

Berdasarkan data hasil angket pada siswa yang memiliki asal sekolah MI, hasil angket siswa yang berjenis kelamin perempuan memiliki rerata yang lebih tinggi daripada siswa dengan jenis kelamin laki-laki. Begitu pula hasil angket pada siswa yang memiliki asal sekolah SD, hasil angket siswa yang berjenis kelamin perempuan memiliki rerata yang lebih tinggi daripada siswa dengan jenis kelamin laki-laki.

4. Perbandingan Jenis Kelamin dan Asal Sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual

- a. Perbandingan Kecerdasan Spiritual siswa-siswi kelas VII di MTsN 2 Kudus berdasarkan asal sekolah (MI dan SD)

Tabel 4.7 Perbandingan kecerdasan spiritual berdasarkan asal sekolah

Variabel	Uji Komparasi (<i>p-value</i>)
Hasil Angket	0,017**

*Uji T tidak berpasangan

Berdasarkan uji T tidak berpasangan yang telah dilakukan untuk membandingkan asal sekolah MI dan SD pada kecerdasan spiritual yang diukur dengan hasil angket didapatkan *p-value* 0,017 (*p-value* < 0,05), maka terdapat perbedaan kecerdasan spiritual yang diukur dengan hasil angket pada siswa kelas VII asal sekolah MI dan SD.

- b. Perbandingan Kecerdasan Spiritual siswa-siswi kelas VII di MTsN 2 Kudus berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) pada asal sekolah MI dan SD

Tabel 4.8 Perbandingan kecerdasan spiritual berdasarkan jenis kelamin pada asal sekolah MI dan SD

Variabel	Uji Komparasi (<i>p-value</i>)
MI	0,000*
SD	0,040*

*Uji T tidak berpasangan

Berdasarkan uji T tidak berpasangan yang telah dilakukan untuk membandingkan siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan pada kecerdasan spiritual pada siswa yang memiliki asal sekolah MI didapatkan *p-value* 0,00 (*p-value* < 0,05), maka terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa yang berasal dari MI pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hasil serupa juga didapatkan pada kecerdasan spiritual siswa yang berasal dari SD, didapatkan *p-value* 0,04 (*p-value* < 0,05), maka terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa yang berasal dari SD pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

B. Pembahasan

Kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif.¹ Kecerdasan spiritual

¹ Widya, "Hubungan Antara Kecerdasan, 233-234.

merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku, tindakan dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, manusia yang cenderung pada kebenaran (hanif) dan memiliki pola pikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual, tidak akan memiliki perasaan putus asa ataupun lelah dalam kegiatan yang dilakukannya. Hal ini karena terintegrasi prinsip Allah dan karena Allah, sehingga timbul kesadaran semuanya bukanlah manusia yang mengukurnya. Selain itu, Tuhan juga yang akan memberikan balasan yang setimpal atas perbuatan dan kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian tidak ada perasaan kurang, ingin dipuji, maupun pamrih dalam hatinya. Semua yang terpancar dalam hati adalah semata-mata karena Allah SWT.²

Kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya, kegembiraan, kepuasan dan keberhasilan yang dialami dalam hidup dan lebih menekankan pada kesehatan, perkawinan, pekerjaan, keluarga, kondisi keuangan, kesempatan pendidikan, harga diri, kreativitas, rasa memiliki dan kepercayaan terhadap orang lain. Dalam ilmu sosial, kualitas hidup meliputi tingkat keselamatan, tingkat kebebasan, kesempatan serta kesehatan. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan seseorang akan menunjukkan semakin besar kualitas hidupnya sehingga tingkat spiritual tidak mempengaruhi kualitas hidup seseorang.³

Seluruh institusi Pendidikan haruslah mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual seseorang, seperti menurut Ahmad Tafsir bahwa pendidikan

² Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam*, 73.

³ Widya, "Hubungan Antara Kecerdasan, 233-234.

resmi ialah kegiatan mendidik seseorang yang berada dalam naungan institusi (sekolah).⁴ Sistem pendidikan pada saat ini lebih mengutamakan pada pengembangan sikap spiritual yang ada hubungannya dengan kecerdasan spiritual (SQ), kemudian sikap sosial barulah pengetahuan dan yang terakhir yaitu aspek keterampilan. Kecerdasan spiritual (SQ), sangat penting dibentuk dalam diri siswa, karena untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia memerlukan kecerdasan spiritual yang cukup, supaya nanti siswa dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya. Penelitian mengenai kecerdasan spiritual terutama pada siswa di sekolah berbasis islam seperti madrasah penting untuk diteliti, karena sekolah merupakan salah satu pendidikan kecerdasan spiritual.⁵

Penelitian studi komparasi kecerdasan spiritual ditinjau dari jenis kelamin antara siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) dengan subjek 120 siswa Kelas VII di MTsN 2 Kudus ini telah berhasil menjangkau data yang telah dideskripsikan. Data tersebut selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS. Setelah menempuh langkah analisis, maka untuk mendapatkan pemahaman secara tuntas terhadap hasil penelitian maka selanjutnya penulis akan melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian tersebut.

1. Karakteristik Responden

Responden yang terdiri 120 siswa ini dibagi rata berdasarkan asal sekolah dan jenis kelaminnya. Penelitian ini dibagi menjadi 2 kelompok berdasarkan asal sekolahnya yaitu 60 responden asal sekolah MI dan 60 responden asal sekolah SD. Selanjutnya dari 60 responden dibagi 2 berdasarkan jenis kelaminnya yaitu 30 responden berjenis kelamin laki-laki dan 30 responden berjenis kelamin perempuan.

2. Hasil Angket Penelitian

Kecerdasan spiritual pada penelitian ini dinilai menggunakan penilaian hasil angket. Angket yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 30 soal dengan beberapa indikator. Indikator yang digunakan yaitu:

⁴ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1988), 2.

⁵ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam*, 73.

kemampuan untuk bersikap fleksibel (adaptif spontan dan aktif), adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa takut, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik), kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, serta pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.

Indikator “kemampuan untuk bersikap fleksibel (adaptif spontan dan aktif)” didapatkan lebih dari setengah total responden sangat setuju dan setuju, namun masih terdapat 34 siswa yang kurang setuju dan tidak setuju. Indikator “adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi” didapatkan bahwa lebih dari 60 siswa sangat setuju. Indikator “kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan” didapatkan lebih dari setengah total responden sangat setuju dan setuju, namun masih terdapat 35 siswa yang kurang setuju dan tidak setuju.

Indikator “kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa takut” didapatkan lebih dari 60 siswa sangat setuju. Indikator “kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai” didapatkan lebih dari setengah total responden sangat setuju dan setuju, namun masih terdapat 22 siswa yang kurang setuju dan tidak setuju. Indikator “keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu” didapatkan lebih dari setengah total responden sangat setuju dan setuju, namun masih terdapat 22 siswa yang kurang setuju dan tidak setuju.

Indikator “kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)” didapatkan lebih dari 70 siswa setuju. Indikator “kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar” didapatkan lebih dari setengah total responden sangat setuju dan setuju, namun masih terdapat 19 siswa yang kurang setuju dan tidak setuju. Indikator “pemimpin yang

penuh pengabdian dan bertanggung jawab” didapatkan lebih dari setengah total responden sangat setuju dan setuju, namun masih terdapat 18 siswa yang kurang setuju dan tidak setuju.

Meskipun begitu rerata hasil angket pada siswa yang berasal dari sekolah MI dan SD memiliki hasil yang tinggi yaitu mencapai lebih dari 100 (83,3%), dengan rincian SD 100,85 (84,01%) dan MI 105,25 (87,7%). Hasil angket pada kelompok siswa yang berasal dari sekolah MI yang berjenis kelamin laki-laki cukup tinggi yaitu 97,97 (81,64%) dan begitu pula pada siswa yang berjenis kelamin perempuan juga cukup tinggi yaitu 103,73 (86,44%). Hasil angket pada kelompok siswa yang berasal dari sekolah SD yang berjenis kelamin laki-laki cukup tinggi yaitu 99,90 (83,25%) dan begitu pula pada siswa yang berjenis kelamin perempuan juga cukup tinggi yaitu 110,63 (92,19%).

3. Perbedaan Kecerdasan Spiritual siswa pada Kelompok yang berasal dari MI dan SD

Pada penelitian ini dilakukan uji perbandingan kecerdasan spiritual siswa pada kelompok yang berasal dari sekolah MI dan SD. Berdasarkan uji yang telah dilakukan didapatkan bahwa hasil kecerdasan spiritual siswa yang berasal dari sekolah MI dan SD memiliki perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa kelas VII di MTsN 2 Kudus mendapatkan materi mengenai pendidikan agama yang telah diterapkan di sekolah sebelumnya yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), sehingga memiliki kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki asal sekolah SD. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2018) yang dilakukan pada siswa SMP dan MTs di Sleman menunjukkan bahwa pemberian pendidikan agama di sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan kecerdasan spiritual.⁶

⁶ Siti Wasilatul Fadhilah, Perbandingan Tingkat Kecerdasan Spiritual antara Siswa Sekolah MTs Negeri 4 Sleman dan SMP Negeri 5 Sleman, *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3 No.1 (2018), 69-83.

Dalam membentuk kecerdasan spiritual siswanya, MTs Negeri 2 Kudus memandang pentingnya akhlaq mulia bagi siswanya, dalam rangka mewujudkan generasi yang berkualitas, generasi yang utuh mampu dalam penguasaan ilmu pengetahuan, terampil dalam praktik teknologi, berilmu dan beramal sesuai tuntunan agama. Hal tersebut menjadi landasan MTs Negeri 2 Kudus melaksanakan program guna membangun kecerdasan spiritual seperti tadarus Al- Qur'an, shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjama'ah, Jum'at Khusu', dan Rotibul Haddad.⁷

Dengan hasil angket pada siswa yang berasal dari sekolah MI dan SD memiliki hasil yang tinggi yaitu mencapai lebih dari 100 (83,3%), dengan rincian MI 105,25 (87,7%) dan SD 100,85 (84,01%). Hasil tersebut menunjukkan bahwasannya siswa yang berasal dari MI lebih unggul 4,4 (3,69%) dari siswa lulusan SD. Maka dari itu, terdapat perbedaan kecerdasan spiritual yang signifikan antara siswa lulusan MI dan SD, dimana siswa yang berasal dari MI memiliki kecerdasan spiritual lebih tinggi dibandingkan siswa yang berasal dari SD.

4. Perbedaan Kecerdasan Spiritual berdasarkan Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan

Jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, perbedaan ini dibawa sejak lahir dan tidak dapat diubah.⁸ Apabila dilihat dari tingkat kecerdasan antar keduanya, hal tersebut sangat signifikan dilihat dari ukuran otak antara laki-laki dan perempuan, ukuran otak antar keduanya secara biologis berbeda. Perbedaan tersebut juga dapat dilihat dari struktur otak, perbedaan anatomi pada otak tersebut akan berimplikasi pada perbedaan cara, karakteristik dan gaya melakukan sesuatu termasuk dalam proses belajar.⁹

Cara dan karakteristik pola belajar laki-laki dan perempuan, masing-masing memiliki karakter yang berbeda. Seorang laki-laki dalam belajar cenderung lebih

⁷ MTs Negeri 2 Kudus, *Profil MTs Negeri 2 Kudus 2020-2021*, (Kudus: MTsN 2 Kudus, 2021), 1-17.

⁸ Joanne, *Proses Adaptasi Menurut*, 3.

⁹ Muhammad, "Perbedaan Struktur Otak, 42-43.

tidak peduli, tidak tenang dan gaduh. Namun sebenarnya mereka tetap memperhatikan guru yang mengajar. Laki-laki memiliki sistem imajiner konsep belajar dalam pikiran mereka sendiri secara kreatif dan berbeda. Hal tersebut berbeda dengan perempuan, mereka cenderung suka belajar dan bisa mempelajari sesuatu dengan mengedepankan komunikasi dan kemampuan menghafal yang tinggi. Dalam hal ini karakter perempuan lebih penurut dibandingkan laki-laki, menunjukkan seolah perempuan mengikuti apa yang diperintah dan dipelajari, sedangkan laki-laki memiliki cara sendiri untuk memahami sesuatu yang diperintah dan dipelajari.¹⁰

Pada penelitian Trinovryan, Azlina, dan Silfi terhadap 120 orang mahasiswa yang berasal dari tiga universitas yaitu Universitas Riau, Universitas Islam Riau, dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim II menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang berbeda.¹¹ Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini yang menunjukkan hasil adanya perbedaan kecerdasan spiritual antara siswa dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kemungkinan terbesar untuk mengukur kecerdasan spiritual atau tingkat pemahaman keagamaan antar keduanya lebih dominan dimiliki oleh perempuan.

Dibuktikan dengan hasil perolehan data angket pada penelitian ini, yaitu hasil angket pada kelompok siswa berasal dari sekolah MI yang berjenis kelamin laki-laki cukup tinggi yaitu 97,97 (81,64%) dan begitu pula pada siswa yang berjenis kelamin perempuan juga cukup tinggi yaitu 103,73 (86,44%). Siswa yang berasal dari sekolah MI berjenis kelamin perempuan lebih unggul 5,76 (4,8%) dibandingkan siswa berjenis kelamin laki-laki.

Selanjutnya hasil angket pada kelompok siswa yang berasal dari sekolah SD yang berjenis kelamin laki-laki

¹⁰ Muhammad, "Perbedaan Struktur Otak, 42-43.

¹¹ Trinovryan A., Azlina N., dan Silfi A, "Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi dilihat dari perspektif gender (studi pada Universitas Riau, Universitas Islam Riau, dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim II)", *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi 3 No.1* (2016), 2049-2063.

cukup tinggi yaitu 99,90 (83,25%) dan begitu pula pada siswa yang berjenis kelamin perempuan juga cukup tinggi yaitu 110,63 (92,19%). Siswa yang berasal dari sekolah SD berjenis kelamin perempuan lebih unggul 10,73 (8,94%) dibandingkan siswa berjenis kelamin laki-laki.

Dari penjelasan hasil data tersebut, maka terdapat perbedaan kecerdasan spiritual yang signifikan antara siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dimana tingkat kecerdasan spiritual siswa berjenis kelamin perempuan pada penelitian ini terlihat lebih tinggi dibandingkan kecerdasan spiritual berjenis kelamin laki-laki. Baik dari siswa yang berasal dari sekolah MI maupun SD, hasil menunjukkan sama-sama lebih tinggi tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh perempuan.

